

## PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN DI SDN 14 PAGUYAMAN KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

Meylan Saleh, Laila Tri Riana, Siti Rahmi Kamali, Nurafni Managhuang, Shafri Wawointana, Zul Abubakar

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [meylan.saleh@ung.ac.id](mailto:meylan.saleh@ung.ac.id), [lailabuol2004@gmail.com](mailto:lailabuol2004@gmail.com), [sisikamali17@gmail.com](mailto:sisikamali17@gmail.com), [afnimanaghuang@gmail.com](mailto:afnimanaghuang@gmail.com), [shafrimohamad5@gmail.com](mailto:shafrimohamad5@gmail.com), [azfahriyanto@gmail.com](mailto:azfahriyanto@gmail.com)

**Abstrak:** Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan perlu ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah dasar sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik. Peran guru menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Namun, di SDN 14 Paguyaman, Kabupaten Boalemo, pembelajaran terkait lingkungan hidup masih terbatas pada kegiatan sporadis dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menggali lebih dalam peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar. Kegiatan dilakukan melalui metode wawancara langsung kepada para guru untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan perilaku ramah lingkungan, menyisipkan materi lingkungan dalam pembelajaran, serta mengajak siswa aktif dalam kegiatan peduli lingkungan seperti kerja bakti, memilah sampah, dan penghijauan sekolah. Meskipun terdapat keterbatasan dari segi sarana dan dukungan eksternal, para guru tetap menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan semakin tumbuh, baik di kalangan guru, siswa, maupun masyarakat, guna menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Peran Guru, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Berkelanjutan

**Abstract:** Awareness of the importance of environmental preservation needs to be instilled from an early age, especially in elementary schools as places for shaping students' character. The role of teachers is very strategic in instilling environmental care values in students through various learning approaches. However, at SDN 14 Paguyaman, Boalemo Regency, environmental education is still limited to sporadic activities and has not been fully integrated into the curriculum or school culture. Based on this condition, this community service activity was conducted to explore the role of teachers in fostering environmental awareness in elementary schools. The activity was carried out through direct interviews with teachers to understand the efforts they have made in integrating environmental care values into the learning process and daily school life. The results showed that teachers play an important role in setting an example of environmentally friendly behavior, incorporating environmental materials into lessons, and encouraging students to actively participate in environmental care activities such as community work, waste segregation, and school greening. Despite limitations in facilities and external support, teachers remain committed to shaping students' character to care for the environment. Through this activity, it is hoped that awareness of the importance of environmental education will grow among teachers, students, and the community, in order to create a clean, healthy, and sustainable school environment.

**Keywords:** Teacher's Role, Environmental Awareness, Sustainable Education

## PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Berbagai kerusakan seperti pencemaran udara, penumpukan sampah plastik, dan pemanasan global merupakan akibat dari rendahnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan adalah kegiatan yang terencana yang diwujudkan pada proses pembelajaran yang bertujuan peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari lingkungan, proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi, berperilaku positif, dan memberikan kontribusi bagi lingkungan tempat mereka hidup. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan kesadaran lingkungan. Lingkungan yang sehat dan lestari menjadi kebutuhan dasar manusia, namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak perilaku yang merusak lingkungan, bahkan dilakukan sejak usia sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif pendidik, terutama guru di jenjang sekolah dasar, dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada siswa sejak usia dini (Hariandi et al., 2023).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagian anak sejak dini. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik (Saleh, 2012).

Pendidikan lingkungan adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Pendidikan lingkungan harus menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang, karena memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap alam. Penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini dianggap efektif karena anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan karakter yang kuat (Ashuriet al., 2021).

Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki posisi strategis. Sekolah dasar (SD) adalah jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi fondasi pembentukan karakter siswa. Salah satu tujuan pendidikan dasar adalah menumbuhkan nilai-nilai sosial, termasuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di SD, peserta didik cenderung mudah menerima nilai-nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang bersifat kontekstual (Ningrum et al., 2025).

Peran guru sangat penting dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru berperan sebagai agen pembentuk karakter siswa, termasuk dalam membentuk kesadaran lingkungan melalui pembelajaran aktif, kegiatan praktik, dan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam mata pelajaran. Di sini lah urgensinya pendidikan guru, yaitu proses

pembekalan kompetensi kepada calon pendidik agar mampu mengintegrasikan aspek karakter dan lingkungan dalam proses belajar- mengajar (Ningrumet al., 2025).

Melalui kegiatan pengabdian ini, dilakukan wawancara dan observasi di SDN 14 Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, untuk menggali bagaimana guru-guru di sekolah tersebut menjalankan perannya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada siswa. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik- praktik baik yang dapat ditiru maupun dikembangkan lebih lanjut, serta menjadimasukan bagi sekolah lain dalam upaya membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji lebih lanjut peran guru dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa di sekolah dasar, baik secara teoritis maupun berdasarkan praktik lapangan melalui hasil wawancara.

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode penyebaran instrumen. Objek dalam kegiatan ini adalah guru di SDN 14 Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Wawancara dilakukan secara langsung sebagai upaya menggali informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar.

Wawancara ini bersifat eksploratif, yaitu untuk memahami pandangan, pengalaman, dan praktik yang telah dilakukan guru dalam mendidik siswa agar peduli terhadap lingkungan. Dengan metode ini, diperoleh gambaran nyata mengenai kontribusi guru dalam pendidikan lingkungan serta tantangan yang dihadapi di lapangan.

Hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjadi dasar dalam penyusunan artikel pengabdian, serta memberikan rekomendasi untuk mendukung upaya penumbuhan kesadaran lingkungan di sekolah dasar secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SDN 14 Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, pada hari Kamis 19 Desember 2024, mengenai peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di Sekolah Dasar. Hasil yang kami dapatkan adalah sebagai berikut :

### 1. Pengembangan nilai-nilai di dalam PLH di SD



**Gambar 1. Dokumentasi penerimaan mahasiswa PGSD oleh kepala Sekolah SD Negeri 14 Paguyaman**

Dalam momen tersebut, pihak sekolah menyambut langsung tim pengabdian sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan yang bertujuan menggali peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di lingkungan sekolah dasar.

Kehadiran dosen dan mahasiswa disambut oleh kepala sekolah beserta beberapa guru, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan kegiatan. Sambutan ini menjadi awal yang baik untuk menjalin komunikasi dan kerja sama selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Dalam suasana tersebut, terjalin diskusi singkat mengenai pentingnya pendidikan lingkungan serta bagaimana pihak sekolah selama ini berupaya menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada siswa.



**Gambar 2. Wawancara guru wali kelas 1B**

Dokumentasi ini menjadi buktibahwa pelaksanaan pengabdian bukan hanya berfokus pada pelaksanaan teknis di lapangan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah. Kehadiran mahasiswa dan dosen di tengah-tengah sekolah dasar memberikan warna baru dalam proses berbagi pengalaman dan pengetahuan, sekaligus memperkuat hubungan antara dunia akademik dan praktik pendidikan di lapangan. Momen ini juga mencerminkan semangat bersama dalam mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui peran serta semua pihak.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menjadi teladan melalui tindakan nyata. Dalam praktiknya, guru memberikan edukasi tentang kebersihan melalui kebijakan kebersihan yang diterapkan secara konsisten, seperti jadwal piket

kebersihan di setiap kelas. Siswa yang melanggar aturan kebersihan mendapatkan sanksi berupa nasihat dan diarahkan untuk membuang sampah pada tempatnya, hal ini sesuai dengan pendapat (NANA FAUZANA AZIMA, 2022) dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan hidup terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara: (1) kegiatan rutin sekolah, penerapan ini ditemukan pada beberapa temuan lapangan yang diawali dengan memulai kebiasaan kepedulian terhadap kebersihan personal dan lingkungan sekolah serta memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan secara berkelanjutan dan juga memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar; (2) kegiatan spontan, cara ini dinilai efektif sebagai bentuk implementasi peduli lingkungan sekitar oleh peserta didik ketika mereka melakukan pelanggaran merusak lingkungan, dengan spontan pendidik memberikan koreksi dalam bentuk teguran dan hukuman; (3) keteladanan, sikap peserta didik memberikan contoh-contoh baik sebagai perwujudan kepedulian lingkungan kepada peserta didik, cara ini dapat dilakukan selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Meskipun Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) belum masuk dalam kurikulum formal, sekolah tetap berkomitmen menjaga lingkungan melalui kebijakan kebersihan seperti jadwal piket kelas.

Fasilitas kebersihan di sekolah tergolong memadai dan terus ditingkatkan. Siswa juga menunjukkan inisiatif dengan membuat alat kebersihan seperti sapu lidi secara mandiri, mencerminkan budaya kerja sama dan kreativitas. Kebersihan ruang kelas dinilai penting dalam menunjang proses belajar karena menciptakan suasana nyaman, meningkatkan konsentrasi, serta mencegah gangguan fisik dan psikologis akibat lingkungan yang kotor.

Sekolah juga menerapkan pembelajaran lingkungan secara informal, melalui kegiatan rutin kerja bakti dan lomba kebersihan antar kelas, yang efektif membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Penerapan kebijakan kebersihan meski tanpa PLH formal tetap efektif dalam membentuk budaya lingkungan positif. Ketersediaan alat kebersihan dan kreativitas siswa dalam membuatnya menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran lingkungan. Lingkungan belajar yang bersih berdampak positif pada kesehatan fisik dan psikologis siswa serta mendukung konsentrasi dan motivasi belajar. Selain itu, kegiatan informal seperti kerja bakti dan lomba kebersihan dinilai efektif menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara berkelanjutan (Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z, 2020).

## 2. Pengembangan program pembelajaran PLH di SD



**Gambar 3. Wawancara guru wali kelas**

Instrumen “Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar” dinilai sangat membantu dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Instrumen ini mencakup analisis kebutuhan lingkungan, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pelajaran, serta evaluasi keberhasilan program.

Dalam praktiknya, meskipun sekolah belum memilah sampah organik dan non-organik karena keterbatasan tempat, mereka sudah menyediakan lokasi pembakaran sampah dan membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Jadwal bersih-bersih harian melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6, yang menunjukkan upaya penanaman nilai peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z, 2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya dan kerja bakti sangat efektif untuk membentuk kesadaran lingkungan sejak dini.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan pemahaman guru yang belum merata tentang PLH. Keberhasilan pendidikan lingkungan bergantung pada dukungan menyeluruh dari sekolah, termasuk pelatihan guru dan penyediaan sarana yang memadai (Darmawati & Purnomo, 2022).

Dengan demikian, meskipun instrumen PLH sudah cukup efektif, diperlukan penyesuaian terhadap kondisi lokal dan penguatan kapasitas guru agar program ini benar-benar mampu membentuk karakter dan kesadaran lingkungan siswa secara maksimal.

### 3. Pengembangan kurikulum PLH di SD



**Gambar 4. Wawancara guru wali kelas 3**

Dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), siswa dilibatkan secara aktif meskipun masih memerlukan banyak bimbingan. Untuk mempercepat pemahaman, orang tua juga dilibatkan sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan rumah. Guru mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam kebiasaan harian seperti mencuci tangan sebelum makan sebagai strategi menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini.

Guru menggunakan alat peraga dan media pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa yang umumnya belum memiliki dasar pendidikan yang kuat. Evaluasi dilakukan melalui tugas sederhana yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya dasar pendidikan siswa, sehingga kesabaran dan pendekatan yang tepat sangat diperlukan.

Melibatkan orang tua dalam pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai lingkungan yang diajarkan di sekolah. Pendampingan proses pembelajaran diberikan oleh guru dan melibatkan peran orang tua. Peran guru di sekolah adalah bagaimana mengoptimalkan potensi perilkubelajar menjadi hasil belajar (Stefanny & Susanto, 2023). Penggunaan alat peraga juga efektif untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi dan praktik langsung (Subella et al., 2023). Evaluasi dengan tugas sederhana cocok untuk anak usia dini karena memberikan ruang mengekspresikan pemahaman secara konkret. Tantangan rendahnya dasar pendidikan bukan hal baru dalam pendidikan dasar, sehingga bimbingan intensif dan kesabaran guru sangat penting (Affandi, 2023). Pendekatan yang mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam kebiasaan harian sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual, yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa (Fitri & Hasibuan, 2024).

Dengan demikian, strategi yang diterapkan wali kelas 3 terbukti efektif dalam membangun kesadaran lingkungan, terlebih dengan dukungan aktif dari orang tua dan pemanfaatan media pembelajaranyang sesuai.

#### 4. Mengajar dengan pendekatan lingkungan alam sekitar



**Gambar 5. Wawancara wali kelas 4**

Pendidikan lingkungan hidup dianggap penting untuk membentuk kesadaran siswa sejak dini. Guru aktif mengajarkan cara membuang sampah dengan benar, menghemat sumber daya alam, dan menanamkan empati melalui kegiatan pengelolaan sampah secara praktis. Tujuannya adalah membangun tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah sikap kurang peduli dari sebagian siswa. Untuk mengatasinya, sekolah menyelenggarakan kerja bakti yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan melihat kebersihan sekolah dan partisipasi orang tua dalam program kebersihan. Selain itu, proyek pengolahan sampah juga dilakukan sebagai sarana melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan keteladanan orang dewasa agar siswa dapat meniru sikap peduli terhadap lingkungan.

Penanaman empati dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab siswa (Rido et al., 2024). Ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif yang menekankan pembentukan sikap melalui pengalaman langsung. Kegiatan kerja bakti sebagai metode partisipatif juga memberi dampak ganda, yakni menjaga kebersihan sekaligus membangun kesadaran sosial. Pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi internal siswa dalam menjaga lingkungan. Proyek pengolahan sampah sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Peran orang tua dalam mendukung program kebersihan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan lingkungan (Rokhmah & Munir, 2021).

#### 5. Teknik mengajar dengan pendekatan lingkungan alam sekitar



**Gambar 6. Wawancara guru walikelas 5**

Pembelajaran tentang ekosistem di kelas 5 dilakukan dengan memperkenalkan konsep dasar ekosistem terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan jenis-jenis ekosistem, khususnya ekosistem darat dan air. Dalam menjelaskan rantai makanan dan jaring-jaring makanan, guru menggunakan pendekatan yang

sistematis, mulai dari definisi, contoh sederhana, visualisasi diagram, hingga penjelasan peran dan fungsi masing-masing komponen ekosistem. Contoh nyata dari ekosistem di alam juga diberikan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Untuk melibatkan siswa dalam menganalisis dampak perubahan lingkungan, siswa diberi tugas penelitian mengenai isu seperti pencemaran plastik dan diajak berdiskusi dalam kelompok. Selain itu, kunjungan lapangan ke lokasi yang tercemar dilakukan agar siswa dapat melihat langsung dampak pencemaran tersebut.

Konsep perubahan lingkungan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Untuk siswa kelas rendah, digunakan definisi dan contoh sederhana, sementara untuk kelas yang lebih tinggi diberikan penjelasan yang lebih kompleks, termasuk faktor penyebab seperti polusi dan perubahan iklim. Diskusi tentang pengamatan siswa juga menjadi bagian dari pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran yang interaktif dan terstruktur ini membantu siswa memahami isu-isu lingkungan penting secara lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran ekosistem dan perubahan lingkungan yang diterapkan di kelas 5 mencerminkan metode yang efektif untuk membangun pemahaman konseptual dan aplikatif siswa. Penggunaan diagram dan contoh nyata membantu siswa menangkap konsep abstrak seperti rantai makanan dan fungsi ekosistem (Tarusu & Wongkar, 2024). Visualisasi ini sangat penting untuk mendukung belajar siswa usia dini hingga tahap sekolah dasar.

Penyesuaian materi berdasarkan tingkat kelas menunjukkan pemahaman guru akan kebutuhan perkembangan kognitif siswa. Pendekatan diferensiasi ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pemberian materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Handayani et al., 2025).

Dengan kombinasi metode pengajaran yang terstruktur, pengalaman lapangan, dan diskusi kritis, pembelajaran tentang ekosistem dan perubahan lingkungan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam memahami dan menjaga lingkungan hidup.

## 6. Pengalaman belajar di lab alam sekitar



**Gambar 7. Wawancara guru wali kelas 6**

Sekolah belum memiliki laboratorium, yang menjadi tantangan dalam pembelajaran, khususnya IPA yang membutuhkan praktik langsung. Meski begitu, sekolah telah merencanakan pembangunan laboratorium di masa depan.

Sebagai solusi, guru menggunakan alat peraga sederhana yang disesuaikan dengan RPP dan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran, terutama dalam PLH. Pembelajaran di luar kelas membantu siswa memahami materi secara kontekstual, dengan guru tetap memperhatikan aspek keselamatan dan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Ketiadaan laboratorium menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran sains dan praktik lapangan, sebagaimana disampaikan (Eviota & Liangco, 2020) bahwa laboratorium

berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat siswa terhadap sains.

Pemanfaatan alat peraga sederhana dan media kreatif menjadi strategi yang efektif, sesuai dengan pandangan (Watri & Andasari, 2025) guru harus kreatif menyesuaikan media yang tersedia dengan kebutuhan dan konteks sekolah masing-masing. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman melalui eksplorasi lingkungan terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Ali et al., 2023).

Guru juga memastikan keselamatan siswa saat pembelajaran di luar kelas, sejalan dengan pendapat (Nusantara, 2024) bahwa pengawasan efektif dapat meminimalkan risiko kecelakaan dan menciptakan suasana belajar yang aman. Harapan akan pembangunan laboratorium mencerminkan pentingnya peningkatan sarana prasarana pendidikan.

## 7. Topik lingkungan hidup menggunakan episode pembelajaran



**Gambar 8. Wawancara guru wali kelas 1A**

Sejalan dengan pendapat (Cahyaningsih et al., 2022) yang menyatakan bahwa penanaman sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dalam proses pembelajaran, termasuk melalui pendekatan religius yang sesuai dengan konteks siswa di sekolah dasar.

Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor penting. Guru yang konsisten menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan ruang kelas, memberikan pengaruh positif terhadap siswa.

Peningkatan partisipasi siswa juga dapat dilakukan melalui kegiatan seperti lomba kebersihan, kerja bakti rutin, dan pembentukan tim kebersihan siswa. Sesuai dengan pendapat (Anggraeni et al., 2025), kegiatan partisipatif semacam ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga melatih kreativitas dan kerja sama siswa.

Namun, semua upaya tersebut perlu didukung oleh fasilitas yang memadai. Tanpa adanya tempat sampah dan alat kebersihan yang mudah diakses, pengaruh edukasi dan keteladanan tidak akan optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Anggraini et al., 2024) yang menekankan bahwa peningkatan kesadaran kebersihan tidak hanya bergantung pada pembinaan sikap, tetapi juga pada ketersediaan sarana pendukung di lingkungan sekolah.

## 8. Prosedur Evaluasi Kegiatan Belajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar



**Gambar 9. Wawancara kepala sekolah**

Sekolah menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, terutama melalui kegiatan di luar kelas. Pembelajaran ini bertujuan membantu siswa memahami konsep abstrak secara konkret, seperti dengan mengamati dan memegang langsung bagian tumbuhan di taman sekolah. Meskipun belum terdokumentasi secara formal, pendekatan ini dinilai efektif dalam menghubungkan teori dan praktik.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendorong mereka berpikir lebih dalam. Selain itu, terdapat rencana kegiatan menanam biji sebagai langkah awal eksperimen sederhana dalam pembelajaran lingkungan.

Secara keseluruhan, kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap model pembelajaran interaktif yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa secara menyeluruh.

Kegiatan mengamati tumbuhan langsung di taman sekolah terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa, karena melibatkan aktivitas sensorik yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Rencana menanam biji sebagai eksperimen awal, eksperimen sederhana dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman perlu terus didukung agar pendidikan lingkungan semakin menarik dan efektif di tingkat sekolah dasar (Kamaliah & Hapsari, 2024).



**Gambar 10. Dokumentasi foto bersama kepala sekolah dan guru-guru bersama dosen pengampu mata kuliah PLH**

Foto bersama yang diambil setelah kegiatan pengabdian dan wawancara dengan guru-guru di SDN 14 Paguyaman menandai berakhirnya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa. Momen ini menjadi simbol apresiasi dan penghargaan atas

kerja sama yang telah terjalin antara tim pengabdian dengan pihak sekolah, khususnya para guru yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman mereka dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada siswa.

Dalam foto tersebut tampak dosen, mahasiswa, kepala sekolah, dan guru berdiri bersama dengan penuh kehangatan dan kekeluargaan. Suasana kebersamaan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan tidak hanya dari sisi pelaksanaan teknis, tetapi juga dalam membangun hubungan yang baik antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Foto ini sekaligus menjadi dokumentasi penting yang merekam semangat kolaboratif dalam mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Peran guru dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar sangatlah penting dan beragam bentuknya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi edukasi langsung, penggunaan media pembelajaran, kegiatan partisipatif seperti kerja bakti, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan serta keterlibatan siswa dan orang tua turut memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan lingkungan, serta belum optimalnya program pemilahan sampah, para guru tetap berupaya dengan pendekatan kreatif dan kontekstual. Instrumen pengembangan program PLH dinilai membantu dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal.

Guru diharapkan terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam proses pembelajaran melalui pelatihan, pendampingan, dan inovasi media ajar. Dengan begitu, guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik, kontekstual, dan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sejak dini.

Siswa didorong untuk aktif menerapkan sikap peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta ikut serta dalam program sekolah seperti bank sampah atau kebun sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa dapat menjadi agen perubahan lingkungan di sekolah maupun di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. I. (2023). Asesmen dan Evaluasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 156–164.
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584.
- Anggraeni, H. S., Rosida, A., Maemunah, T., & Tohari, M. (2025). *Peningkatan Partisipasi dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Program Lomba Daring dan Plogging*. 2(3), 3387–3391.
- Anggraini, N., Nahdlatul, U., & Sumatera, U. (2024). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa UPT SPF SD Negeri 104202 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T. A 2023 / 2024*. 3(2), 169–173.
- Ashuri, N. M., Nailis Sa'adah, N., Setiawan, E., Ermavitalini, D., Saputro, T. B., Puji, A., & Nurhayati, D. (2021). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) ke-VI 2021 | 137 Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Edukasi Konservasi Keanekaragaman Hayati Sejak Usia Dini*. 20, 137–145.

- Cahayaningsih, I., K., K., & Kamal, M. (2022). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 102–116.
- Darmawati, D., & Purnomo, E. (2022). Pemahaman Guru Tentang Penanganan Sampah dan Penerapannya di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3503–3513.
- Eviota, J. S., & Liangco, M. M. (2020). Jurnal Pendidikan MIPA. *Jurnal Pendidikan*, 14(September), 723–731.
- Fitri, R., & Hasibuan, R. (2024). *SA license* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>). 7(2), 455–465.
- Handayani, I., Mustikaati, W., Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). *Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif*. 2(May), 260–265.
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161.
- Kamaliah, L., & Hapsari, M. T. (2024). *Manfaat Penerapan Sistem Belajar Di Luar Kelas (Outdoor learning) Untuk Anak Usia Dini*. 12(2), 113–123.
- Nana Fauzana Azima. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(02), 1–11.
- Ningrum, S., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2025). *Peran Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT Permata Kita*. 3.
- Nusantara, U. I. (2024). *Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Pada Sekolah Berlahan Sempit*. 6.
- Rido, R. K., Nurul, N. I., & Katni. (2024). Pendampingan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan bagi Pelajar Melalui Pengelolaan Sampah. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33–44.
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63.
- Saleh, M. (2012). Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02.
- Stefanny, B., & Susanto, R. (2023). Analisis peran guru dan orang tuadalam memotivasi siswa belajar di sekolah dasar jaya suti abadi. *Education and Social Sciences Review*, 4(2), 82.
- Subella, S., Hakim, L., & Rizhardi, R. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantuan Alat Peraga Terhadap Pemahaman IPA Siswa. *Journal of Education Research*, 4(2), 759–762.
- Tarusu, D., & Wongkar, N. V. (2024). *Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS di SD Inpres Leleko*. 07(01), 8387–8395.
- Watri, L. N., & Andasari, M. (2025). *Inovasi Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital*. 4(4), 82–88.
- Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z. (2020). Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid Mi/Sd Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 76–85.